



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 5 Tahun 2024 Page 4246-4252

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Hubungan Boredom Dengan Perilaku Cyberloafing Pada PNS di kota X

Dinda Rizky Amalina^{1✉}, Maya Yasmin²

Departemen Psikologi, Universitas Negeri Padang

Email : dindarizkyamalina@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara boredom dengan perilaku cyberloafing pada PNS di kota X. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif korelasional. Sampel dalam penelitian ini terdiri atas 339 orang PNS di kota X. Sampel penelitian ini dipilih menggunakan cluster sampling. Skala perilaku cyberloafing disusun sendiri oleh peneliti mengacu kepada aspek cyberloafing oleh Lim dan Chen 2012. Skala boredom disusun oleh peneliti mengacu kepada 3 aspek boredom yang dikemukakan oleh Reijseger et al., (2013). Berdasarkan hasil analisis didapatkan nilai korelasi $r = 0.459$ dan $p = 0.000$. yang berarti terdapat hubungan positif diantara boredom dengan perilaku cyberloafing pada PNS di kota X.

Kata Kunci: *cyberloafing, boredom, PNS*

Abstract

This study aims to examine the relationship between boredom and cyberloafing behavior in civil servants in city X. This study uses a quantitative correlational design. The sample in this study consisted of 339 civil servants in city X. The sample of this study was selected using cluster sampling. The cyberloafing behavior scale was compiled by the researcher referring to the cyberloafing aspects by Lim and Chen 2012. The boredom scale was compiled referring to the 3 aspects of boredom proposed by Reijseger et al., (2013). Based on the results of the analysis, the correlation value was obtained $r = 0.459$ and $p = 0.000$. which means that there is a positive relationship between boredom and cyberloafing behavior in civil servants in city X.

Keywords: *cyberloafing, boredom, civil servants*

PENDAHULUAN

Saat sekarang ini, perkembangan yang sangat terpesat terjadi pada bidang teknologi. Internet merupakan salah satu sektor yang berdampak pesat tersebut (Husna et al., 2020). Dengan adanya internet seseorang dapat melakukan berbagai aktivitas diantaranya berkomunikasi dengan orang lain seperti mengirim pesan, serta aktivitas mengakses informasi. Internet saat sekarang ini dapat tersedia diberbagai tempat, mulai dari ruang publik, serta pada kantor-kantor pemerintahan. Dengan kemudahan akses internet ini diharapkan dapat mempermudah serta membantu karyawan dalam menyelesaikan pekerjaan, meningkatkan kinerja, serta dapat digunakan untuk mencari inspirasi dalam bekerja (Santoso & Wibowo, 2022).

Selain itu perusahaan juga banyak menyediakan berbagai sarana dalam mendukung kemajuan internet ini, seperti dengan memberikan fasilitas wifi dan pemberian komputer di setiap instansi pekerjaan (Husna et al., 2020). Namun kenyataannya saat sekarang ini banyak para pekerja yang menyalahgunakan kemudahan akses internet tersebut untuk kepentingan pribadinya, beberapa contoh aktivitas yang biasa dilakukan oleh para pekerja yaitu dengan memeriksa pesan pribadi, mengunjungi situs belanja online, dan berita, (Adelia Malau et al., 2022). Aktivitas menggunakan sarana internet di kantor untuk mengakses hal pribadi biasanya disebut dengan istilah *cyberloafing* (Lim, 2002).

Cyberloafing merupakan suatu tindakan di mana seorang karyawan mengakses internet selama jam kerja demi mencari hal-hal yang tidak ada kaitannya dengan tugas pekerjaannya demi kepentingan sendiri, seperti menerima, memeriksa, serta mengirim email pribadi. (Lim, 2002). Lim & Chen, (2012) mengidentifikasi dua jenis dari aktivitas *cyberloafing* yaitu aktivitas emailing dan aktivitas browsing. Lim & Chen, (2012) mengungkapkan bahwa perilaku *cyberloafing* dapat menyebabkan kurangnya waktu bagi karyawan untuk menyelesaikan tuntutan pekerjaannya. *Cyberloafing* dapat menyebabkan turunnya performa kerja, hilangnya produktivitas, serta penundaan tugas (Andel et al., 2019).

Ozler & Polat, (2012) mengungkapkan faktor yang mempengaruhi perilaku *cyberloafing* terdiri atas 3 faktor, diantaranya yaitu faktor internal. Pada faktor internal, terdapat indikator suasana hati. Suasana hati dapat menunjukkan bahwa emosi mampu mempengaruhi niat dan perilaku *cyberloafing*. *Boredom* atau kebosanan merupakan salah satu emosi yang dapat dirasakan oleh seseorang. Kebosanan, atau disebut juga dengan *boredom*, adalah suatu kondisi di mana seseorang kehilangan semangat atau minat yang tinggi terhadap pekerjaannya. (Reijseger et al., 2013; Schaufeli & Salanova,

2014).

Boredom atau kebosanan merupakan suatu keadaan emosional yang muncul ketika seseorang merasa tidak tertarik atau terlibat dalam aktivitas yang sedang mereka lakukan, yang disebabkan oleh situasi kerja yang tidak memberikan rangsangan yang memadai (Reijseger, 2013). *Boredom* memiliki tiga aspek menurut reijseger, 2013, yaitu aspek afektif, kognitif, dan behavioral.

Hubungan antara boredom dengan perilaku *cyberloafing* dijelaskan dengan teori pembangkitan (arousal). Teori arousal adalah konsep dalam psikologi yang mengacu pada tingkat stimulasi atau kegembiraan yang dialami seseorang dalam suatu situasi atau aktivitas. Dalam teori arousal, setiap orang memiliki tingkat arousal optimal yang diinginkan, yaitu tingkat stimulasi yang membuat mereka merasa nyaman dan memiliki kinerja yang baik. Saat seseorang mengalami arousal yang rendah, mereka dapat merasa bosan, kurang fokus, atau tidak termotivasi (Green et al., 1908).

Ketika seseorang merasa bosan (*boredom*), mereka cenderung mencari stimulasi yang lebih tinggi (arousal) untuk menghilangkan kebosanan tersebut. Salah satu bentuk perilaku yang seringkali muncul adalah *cyberloafing*. cara yang dapat dikaukan yaitu dengan menghabiskan waktu dengan aktivitas online yang tidak relevan dengan tugas yang seharusnya dilakukan, seperti mengakses sosial media, menonton video, atau bermain game. Eastin et al., (2007) mengungkapkan jika karyawan yang merasa bosan dengan pekerjaannya maka seseorang akan cenderung melakukan perilaku PWU (*Personal Web Usage*).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan populasi sebanyak 2.654 orang PNS di kota X. Teknik cluster sampling diterapkan untuk pengambilan sampel dalam penelitian ini. Sebanyak 339 PNS dipilih sebagai sampel berdasarkan tabel Issac dan Michael. Selanjutnya, peneliti secara acak memilih 7 instansi untuk dijadikan subjek dalam penelitian ini.

Instrument penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuisiner menggunakan skla likert dengan 4 pilihan jawaban. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis korelasi product moment dengan bantuan aplikasi SPSS for windows.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Uji hipotesis

	N	Pearson correlation	Sig.
<i>Cyberloafing</i>	339	0.495	0.000
<i>Boredom</i>			

Berdasarkan tabel diatas maka dapat dilihat hasil dari korelasi produk momen yaitu sig. 0.00 yang berarti hipotesis diterima (Malay, 2022). Maka dapat disimpulkan terdapat hubungan antara *boredom* dengan perilaku *cyberloafing* pada PNS dikota X.

Berdasarkan hasil analisis korelasi, dapat disimpulkan adanya hubungan yang positif antara *boredom* dan perilaku *cyberloafing* pada PNS diKota X. Hal ini tergambar dari hasil nilai korelasi $r = 0.459$ dengan nilai signifikansi 0.00. yang berarti *boredom* memiliki hubungan dengan perilaku *cyberloafing* pada PNS diKota X. Pada hasil penelitian juga menunjukkan adanya korelasi positif. Artinya apabila *boredom* di kalangan PNS Kota X rendah, maka tingkat perilaku *cyberloafing* pada PNS diKota X akan cenderung rendah dan sebaliknya apabila tingkat *boredom* dikalangan PNS diKota X tinggi, maka Kecendrungan PNS mengalami perilaku *cyberloafing* juga tinggi.

Boredom atau kebosanan merupakan suatu keadaan emosional yang ditandai dengan perasaan hampa, tidak puas, dan kurangnya minat terhadap aktivitas yang sedang dilakukan (reijseger, 2013) . Kebosanan sering terjadi ketika seseorang merasa bahwa lingkungan atau tugas yang dihadapinya tidak menantang. Seseorang yang merasa bosan atau *boredom* dapat mengalami kehilangan minat dan motivasi terhadap apa yang akan ia kerjakan. *Boredom* memiliki hubungan dengan perilaku *cyberloafing* pada pegawai. Pegawai dapat merasa bosan dengan pekerjaan yang ia lakukan sehingga mereka mencari cara dalam menghilangkan kebosanan tersebut. Seseorang yang bosan dapat mencari distraksi dengan menggunakan media sosial, browsing internet tanpa tujuan jelas, atau terlibat dalam aktivitas online yang tidak produktif (*cyberloafing*) (pindek dkk, 2018).

Berdasarkan pengkategorian perilaku *cyberloafing*, mayoritas PNS di Kota X, yaitu sebanyak 216 orang atau 63,8%, berada dalam kategori sedang. Dimana PNS kesulitan untuk mengontrol perilakunya pada saat menggunakan internet kantor disaat jam kerja. Hal ini mengindikasikan bahwa banyak pegawai masih menggunakan internet kantor guna mengakses keperluan pribadi saat jam pekerjaan berlangsung. Namun perilaku ini masih dapat dikendalikan dan aktivitas ini biasanya dilakukan saat tidak ada tugas yang mendesak.

Hal ini juga sesuai dengan penelitian Fauza, (2022), dimana tingkat *cyberloafing* berada pada tingkat kategori sedang pada pegawai di kota X. Dimana para pegawai mayoritas memanfaatkan internet di tempat kerja untuk keperluan pribadi. Menurut Lim, (2002) faktor yang dapat menyebabkan *cyberloafing* adalah dengan tersedianya fasilitas yang disediakan oleh instansi, namun hal ini dapat disalahgunakan untuk kepentingan pribadi dibuat pekerjaan. Selain itu menurut Fauza (2022) juga menyebutkan bahwa faktor penyebab *cyberloafing* dimana pengawasan didalam instansi yang kurang, serta tidak adanya sanksi yang ketat sehingga perilaku tersebut sering sekali muncul.

Berdasarkan sebaran data penelitian didapatkan informasi bahwa perilaku yang paling sering muncul untuk membuat *cyberloafing* berada pada tingkat sedang adalah *email activities*. *Email activities* merupakan suatu aktivitas yang dilakukan oleh karyawan untuk memeriksa, mengirim, atau menerima pesan dari orang lain untuk kepentingan pribadi selama jam kerja (Lim&Chen, 2012). Pegawai dapat dengan mudah menggunakan aktivitas email saat bekerja karena alasan sebagai alat komunikasi utama. Selain itu kegiatan emailing memberikan fleksibilitas dalam berkomunikasi hal ini memungkinkan pengiriman pesan dapat dibaca dan ditanggapi kapan saja.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian didapatkan kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara *boredom* dengan perilaku *cyberloafing* pada PNS di kota X dengan kategorisasi perilaku *cyberloafing* berada pada tingkat kategorisasi sedang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelia Malau, R., Hana Muhammad, A., Psikologi, J., & Artikel, I. (2022). Journal of Social and Industrial Psychology Kontrol Diri dan Perilaku Cyberloafing pada Karyawan Generasi Z. In JSIP (Vol. 11, Issue 2). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/sip>
- Andel, S. A., Kessler, S. R., Pindek, S., Kleinman, G., & Spector, P. E. (2019). Is cyberloafing more complex than we originally thought? Cyberloafing as a coping response to workplace aggression exposure. *Computers in Human Behavior*, 101, 124–130. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2019.07.013>
- Blanchard, A. L., & Henle, C. A. (2008). Correlates of different forms of cyberloafing: The role of norms and external locus of control. *Computers in Human Behavior*, 24(3), 1067–1084. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2007.03.008>

- Eastin, M. S., Glynn, C. J., & Griffiths, R. P. (2007). Psychology of communication technology use in the workplace. *Cyberpsychology and Behavior*, 10(3), 436–443. <https://doi.org/10.1089/cpb.2006.9935>
- Ergun OZLER, D., & Polat, G. (2012). CYBERLOAFING PHENOMENON IN ORGANIZATIONS: DETERMINANTS AND IMPACTS. *INTERNATIONAL JOURNAL OF EBUSINESS AND EGOVERNMENT STUDIES*, 4(2).
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Green, C. D., Yerkes, R. M., & Dodson, J. D. (1908). Classics in the History of Psychology An internet resource developed by THE RELATION OF STRENGTH OF STIMULUS TO RAPIDITY OF HABIT-FORMATION. In *Journal of Comparative Neurology and Psychology* (Vol. 18). <http://psychclassics.yorku.ca/Yerkes/Law/>
- Huma, Z. E., Hussain, S., Thurasamy, R., & Malik, M. I. (2017). Determinants of cyberloafing: a comparative study of a public and private sector organization. *Internet Research*, 27(1), 97–117. <https://doi.org/10.1108/IntR-12-2014-0317>
- Husna, F. H., Silviandari, I. A., & Susilawati, I. R. (2020). Kebosanan Kerja Sebagai Prediktor Perilaku Cyberloafing Pada Karyawan. *Jurnal Studia Insania*, 8(1), 43. <https://doi.org/10.18592/jsi.v8i1.3516>
- Jia, H., Jia, R., & Karau, S. (2013). Cyberloafing and personality: The impact of the Big Five traits and workplace situational factors. *Journal of Leadership and Organizational Studies*, 20(3), 358–365. <https://doi.org/10.1177/1548051813488208>
- Lim, V. K. G. (2002). The IT way of loafing on the job: Cyberloafing, neutralizing and organizational justice. *Journal of Organizational Behavior*, 23(5), 675–694. <https://doi.org/10.1002/job.161>
- Lim, V. K. G., & Chen, D. J. Q. (2012). Cyberloafing at the workplace: Gain or drain on work? *Behaviour and Information Technology*, 31(4), 343–353. <https://doi.org/10.1080/01449290903353054>
- Lim, V. K. G., & Teo, T. S. H. (2005). Prevalence, perceived seriousness, justification and regulation of cyberloafing in Singapore: An exploratory study. *Information and Management*, 42(8), 1081–1093. <https://doi.org/10.1016/j.im.2004.12.002>
- Padang, U. N., Barat, S., & Rizal, G. L. (2022). Hubungan cyberloafing dengan prokrastinasi kerja pada pegawai Kota Bukittinggi Fauza. In *Jurnal Riset Psikologi* (Vol. 5, Issue 4).
- Pindek, S., Krajcavska, A., & Spector, P. E. (2018). Cyberloafing as a coping mechanism: Dealing with workplace boredom. *Computers in Human Behavior*, 86, 147–152. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2018.04.040>
- Reijseger, G., Schaufeli, W. B., Peeters, M. C. W., Taris, T. W., van Beek, I., & Ouweneel, E. (2013). Watching the paint dry at work: psychometric examination of the Dutch Boredom Scale. *Anxiety, Stress and Coping*, 26(5), 508–525. <https://doi.org/10.1080/10615806.2012.720676>

- Santoso, Y. O., & Wibowo, D. H. (2022). Perilaku cyberloafing dapat menimbulkan prokrastinasi kerja yang membahayakan perusahaan. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 10(4), 702-710.
- Schaufeli, W. B., & Salanova, M. (2014). Burnout, Boredom and Engagement in the Workplace.
- Shintia, D. (2018). HUBUNGAN SELF AWARENESS DENGAN PERILAKU CYBERLOAFING PADA PNS DI DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN KOTA BUKITTINGGI.
- Van Hooff, M. L. M., & van Hooft, E. A. J. (2016). Work-related boredom and depressed mood from a daily perspective: the moderating roles of work centrality and need satisfaction. *Work and Stress*, 30(3), 209–227. <https://doi.org/10.1080/02678373.2016.1206151>
- Weatherbee, T. G. (2010). Counterproductive use of technology at work: Information & communications technologies and cyberdeviancy. *Human Resource Management Review*, 20(1), 35-44.
- Wu, J. N., Song, M., Ugrin, J. C., Liu, L., & Zhu, T. (2021). Cyberloafing Research 1997-2019: A Citation-based Literature Review. In *Organizacija* (Vol. 54, Issue 2, pp. 98–111). Sciendo. <https://doi.org/10.2478/orga-2021-0007>